



STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK USIA DINI DALAM MENGENAL WARNA MELALUI METODE EKSPERIMEN

Nur Hani'ah

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: haniahnur@gmail.com

Nur Fikriyatul Khasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: nurkhasanah@staidagresik.ac.id

Abstract: Early childhood is the most appropriate time to develop all its potential. One of the potentials that needs to be developed early on in children is the insight and sense of art in children. Art is one of the basic potentials of children and also one form of plural intelligence. So, developing children's artistic potential means developing their intelligence. This study aims to improve the ability of early childhood to recognize secondary colors through experimental methods. With the experimental method of direct involvement of children so that children gain direct experience in the learning process. This type of research is a collaborative classroom action research. Collaborative classroom action research ie researchers work closely with class teachers in conducting research. The results showed that the ability to recognize secondary colors can be improved by the experimental method. The learning process of children is given the opportunity to conduct experiments on colors that are simple and attractive to children. The results of the study increased gradually, which can be seen from the observational data on pre-action, Cycle I and Cycle II. The average percentage acquisition in pre-action was 44.89%, increased in Cycle I with a percentage of 60.67% and increased to 83.53% in Cycle II.

Keywords: Recognize Secondary Colors, Experimental Methods, Children Aged 4-5 Years

Abstrak: Masa usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensinya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak adalah wawasan dan rasa seni anak. Kesenian merupakan salah satu potensi dasar anak dan juga salah satu bentuk dari kecerdasan jamak. Jadi, mengembangkan potensi seni anak berarti juga mengembangkan kecerdasannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna sekunder melalui metode eksperimen. Dengan metode eksperimen adanya keterlibatan anak secara langsung sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Penelitian tindakan kelas kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna sekunder dapat meningkat dengan metode eksperimen. Adapun proses pembelajaran anak diberi kesempatan untuk melakukan percobaan tentang warna yang bersifat sederhana dan menarik untuk anak. Hasil penelitian meningkat secara bertahap, yang dapat dilihat dari data hasil observasi pada pratindakan, Siklus I dan Siklus II. Rata-rata perolehan persentase pada pratindakan yaitu 44,89%, meningkat di Siklus I dengan persentase sebesar 60,67% dan meningkat mencapai 83,53% pada Siklus II.

Kata kunci: Mengetahui Warna Sekunder, Metode Eksperimen, Anak Usia 4-5 Tahun

Pendahuluan

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah merupakan pembangunan nasional seutuhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah berupaya mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dengan konsep dasar pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak secara integratif dan holistik yang mencakup aspek pelayanan pendidikan, kesehatan gizi yang diarahkan pada upaya terwujudnya perbaikan atau kemajuan dalam kelangsungan hidup anak. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Masa usia PAUD adalah masa yang paling tepat untuk megembangkan semua potensinya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak adalah wawasan dan rasa seni anak. Kesenian merupakan salah satu potensi dasar anak dan juga salah satu bentuk dari kecerdasan jamak. Jadi, mengembangkan potensi seni anak berarti juga mengembangkan kecerdasannya.

Jika potensi ini tidak dikembangkan sejak dini, masa emas pengembangan potensi tersebut kan terlewat begitu saja. Meskipun dapat dikembangkan pada tahun - tahun sesudahnya, hasil yang akan dicapai tidak akan seoptimal jika dikembangkan pada masa emasnya. Dalam kegiatan seni untuk anak - anak, ditemukan nilai nilai edukasi yang kemudian dikenal sebagai konsep *education through art* yang dikemukakan oleh Herbert Red. Selanjutnya Lowenfeld dan Brittain (1980) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar dalam dirinya, seperti kemampuan fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreatifitas, sosial dan estetis. Seiring dengan bertambahnya usia anak, seluruh kemampuan dasar dapat berkembang secara terpadu.²

Anak khususnya anak usia dini merupakan masa yang paling optimal untuk berkembang. Pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Selain itu, secara naluriah mereka aktif bergerak. Mereka akan menuju ke mana saja sesuai dengan minat atau kesenangan. Anak usia dini menurut J.Piaget berada pada tahap praoperasional - konkret yang bertumpu pada pengalaman langsung oleh karenanya kekhasan belajar mereka adalah melalui aktivitas atau kegiatan langsung (*hands on*) dan berkaitan dengan minat dan pengalamannya sendiri. Anak senang mengulang-ulang berbagai kegiatan atau permainan yang sama meskipun rentang perhatian yang pendek. Oleh karenanya pendidik dapat memfasilitasinya melalui kegiatan yang memberikan kesempatan karena anak-anak senang mengenal dan mengidentifikasi benda-benda yang berada di lingkungan sekitarnya, maka pendidik juga perlu memfasilitasinya dengan alur atau petunjuk - Petunjuk yang sifatnya sederhana dan khusus, untuk dapat memfasilitasi anak dengan sebaik-baiknya, pendidik perlu membuat rancangan pengelolaan kegiatan secara sistematis, efektif, dan efisien.

Seperti kita ketahui bahwa perkembangan seorang anak dapat berlangsung secara optimal apabila setiap aspek perkembangan di stimulasi atau di rangsang secara optimal pula, bahkan sangat dianjurkan untuk dilakukan perangsangan secara multisensori. Maksudnya, rangsangan-rangsangan belajar perlu disentuh oleh pendidik kepada anak melalui berbagai alat indra mendengar, berucap, melihat, merasa, dan mencium. Hal ini sangat penting dilakukan pada anak usia dini karena kemampuan berpikir mereka dalam mempersepsi sesuatu masih bersifat konkret. Oleh karenanya pendidik harus menyediakan lingkungan belajar yang dapat merangsang seluruh indra anak. Lingkungan belajar tersebut harus pula dapat bersentuhan langsung dengan berbagai potensi indra anak sehingga anak mudah mendengar, melihat, meraba, mencium dan merasa. Semakin tepat lingkungan belajar yang di ciptakan dan di persiapkan guru dengan kemampuan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Pekerti Widia, Dkk, *Metode Pengembangan Seni* (Pgk2402), (Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka, 2013).



multisensori anak, maka lingkungan belajar tersebut akan semakin memberikan manfaat dan memberikan rangsangan yang juga sangat besar bagi perkembangan dan kemampuan belajar anak.

Pada tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat Menentukan bagi masa depan anak itu sendiri dan juga bagi keberlanjutan suatu bangsa. Masa usia dini merupakan masa di mana perkembangan fisik, motorik, mental, intelektual, dan sosial emosionalnya berlangsung dengan sangat pesat sehingga sering kali disimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini menentukan seluruh masa depan seorang anak. Kemampuan kognitif anak akan dapat berkembang dengan baik apabila seorang guru dalam memberikan kegiatan sesuai dan dapat merangsang sensori yang terletak pada kemampuan mengenal warna anak-anak. Dalam kegiatan eksperimen anak dapat menggunakan gelas, air dan pewarna dalam bermain pencampuran warna, Jika kognitif anak dapat berkembang dengan baik maka bisa dipastikan anak tersebut tidak mengalami masalah dalam semua kegiatan dalam pembelajaran. Kegiatan pencampuran warna merupakan kegiatan yang menghasilkan karya – karya yang indah yang akan menjadi pengetahuan baru bagi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di RAUDHOTUL ATHFAL (RA) MUSLIMAT NU 10 BANIN-BANAT Manyar - Gresik, Ternyata masih banyak anak kelompok A yang belum menguasai dalam mengenal warna sekunder. Hal ini disebabkan karena dalam penyampaian materi tentang pencampuran warna guru salah dalam menentukan metode atau media yang kurang menarik. Agar ketuntasan perkembangan dalam mengenal warna sekunder, bisa di capai perlu kiranya dipikirkan sebuah cara atau strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak.

Dari hasil kajian beberapa teori, kegiatan studi banding dan pelatihan, sebagai upaya alternatif pemecahan masalah dan perbaikan dibuatlah sebuah bentuk kegiatan dengan mempertimbangkan efektifitas waktu belajar yang mempertimbangkan cara kerja otak. Dengan pertimbangan tersebut maka dibuatlah sebuah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan waktu di sentra bahan alam dengan kegiatan mengenal warna, yaitu kegiatan mencampur warna, anak di beri kebebasan membuat warna sekunder dari pencampuran 2 warna primer. Dengan pengkondisian suasana di harapkan bisa memotivasi dan menggali kemampuan anak bereksplorasi melalui kegiatan pencampuran warna.

Warna merupakan unsur rupa yang amat penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indra penglihatan manusia. Menurut ilmu kimia, warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna).³ Menurut Brewster, Warna secara umum dapat dikelompokkan dalam 3 kategori, yakni warna primer, sekunder dan tersier. Kelompok warna primer terdiri atas tiga warna yaitu merah (*magenta*), kuning (*yellow*) dan biru (*cyan*).⁴ Kelompok warna sekunder terbentuk dari campuran warna primer dan warna primer lain. Kelompok warna sekunder terdiri atas tiga warna, yaitu hijau, ungu dan jingga. Warna tersier terjadi dari campuran warna sekunder dengan sekunder yang lain atau dengan warna primer. Peneliti menyusun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi :

1. Bagaimana penerapan startegi dengan metode eksperimen dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna?
2. Apakah penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal warna?

³ Ibnu Teguh Wibowo, *Belajar Desain Grafis*, (Yogyakarta: buku pintar, 2013)

⁴ *Ibid*, hal 148.



Kajian Teori

Perkembangan Kemampuan mengenal warna pada anak usia 4 - 5 tahun

Kemampuan untuk mengenal warna termasuk dalam salah satu indikator sains yang termasuk dalam aspek perkembangan intelektual/kognitif. Untuk itu, kemampuan mengenal warna tidak terlepas dari kemampuan kognitif anak.

Adapun kemampuan kognitif pada anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:⁵

- a. Dapat memahami konsep makna yang berlawanan seperti kosong-penuh, ringan-berat, atas-bawah.
- b. Dapat membedakan bentuk geometri (lingkaran, persegi, dan segitiga) dengan obyek nyata atau melalui visualisasi gambar.
- c. Dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk dan ukuran.
- d. Dapat menyebutkan pasangan benda.
- e. Mampu memahami sebab akibat
- f. Dapat merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan di lakukan
- g. Menceritakan kembali 3 gagasan utama dari suatu cerita.
- h. Mengenal dan membaca tulisan melalui gambar yang sering di lihat di rumah atau di sekolah.
- i. Mengenal dan menyebutkan 1 – 10
- j. Dapat menumpuk balok atau gelang-gelang sesuai ukurannya secara berurutan.

Selain itu, lingkup perkembangan kognitif pada anak usia 4 – 5 tahun pada tingkat pencapaian perkembangan yang mengacu pada Kurikulum 2013 tentang Standart PAUD dan aspek perkembangan yang di tetapkan dalam Acuan Menu Pembelajaran pada PAUD adalah sebagai berikut :

⁵ Yuliani, Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2011), Hal 158.



Lingkup Perkembangan kognitif	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
A. Mengenali pengetahuan umum	1. Menemukan/ mengenali bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dsb	1.1. Menemukan/mengenali bagian-bagian yang hilang pada gambar wajah orang, mobil dsb.
	2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula, tahu, cabe)	2.1 Menyebutkan nama makanan (tradisional)
		2.2 Memahami perbedaan antara dua benda yang sejenis (buah, binatang, dsb)
3. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing.	3.1. Memahami perbedaan antara dua benda yang sejenis (buah, binatang, dll)	
B. Mengenal konsep ukuran, bentuk, dan pola	1. Melompokkan benda	1.1. Mengelompokkan benda yang sama dan sejenis.
	2. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)	2.1 Membedakan besar-kecil, panjang-pendek
		2.2 Mengurutkan benda berdasarkan ukuran (kecil-besar, pendek-panjang, ringan-berat, rendah-tinggi)
	3. Menyebutkan 4 bentuk (lingkaran, persegi, segitiga, segipanjang)	3.1. Menyebutkan 4 bentuk (lingkaran, persegi, segitiga, segi panjang)
4. Mengenal warna	4.1. Mengelompokkan dan menyebutkan 5-7 warna	

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna termasuk dalam aspek perkembangan Intelektual/kognitif. Dalam tingkat pencapaian perkembangan mengenal warna merupakan salah satu pengembangan pembelajaran sains untuk anak usia dini. Pada program sains pada anak diperlukan keterampilan proses sains yang harus dikuasai anak. Menurut Ali Nugraha berdasarkan karakteristik proses sains, maka kemampuan yang dapat dilatihkan pada anak usia dini di antaranya kemampuan mengamati, meramalkan, menyimpulkan (*inference*), mengkomunikasikan, penggunaan alat dan pengukuran, merencanakan penelitian, dan menerapkan.⁶

Dari ketrampilan proses sains yang telah dipaparkan di atas dan disesuaikan dengan karakteristik usia 4-5 tahun maka pada penelitian ini kemampuan mengenal warna yaitu di tekankan pada kemampuan anak untuk mengenal, dan mengkomunikasikan warna dengan percobaan sederhana yang dilakukan anak guna mengenalkan warna sekunder pada anak usia dini. Adapun indicator dari mengenal yaitu menyebutkan macam - macam warna, dan mengkomunikasikan hasil dari percobaan sederhana.

⁶ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini* (Departemen Pendidikan Nasional, 2005), Hal 99-101.



Metode pembelajaran anak usia dini

Metode merupakan bagian dari strategi untuk mencapai tujuan dan di pilih berdasarkan strategi yang di tetapkan.⁷ Metode bermanfaat sebagai alat untuk mencapai tujuan, tidak selamanya metode berfungsi secara optimal. Oleh sebab itu dalam memilih metode yang akan di gunakan, guru anak usia dini perlu memilih alasan yang kuat dan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang di binanya. Adapun macam-macam metode pembelajaran yang ada di taman kanak-kanak yaitu: 1) Metode Bercerita, 2) Metode Bercakap-cakap, 3) Metode Tanya-jawab, 4) Metode Karya wisata, 5) Metode Demonstrasi, 6) Metode Sosiodrama dan Bermain peran, 7) Metode Eksperimern, 8) Metode Proyek, 9) Metode Pemberian tugas, 10) Metode Bermain.

Pengertian Metode Eksperimen

Eksperimen dapat di definisikan sebagai kegiatan terinci yang di rencanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Suatu eksperimen akan berhasil jika variabel yang di manipulasi dan jenis respon yang di diharapkan dinyatakan secara jelas dalam suatu hipotesis, juga kondisi-kondisi yang akan di control sudah tepat. Untuk keberhasilan ini, maka setiap eksperimen harus di rancang dulu kemudian di uji coba. Metode eksperimen menurut Djamaroh adalah cara penyajian pelajaran, di mana anak melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari.⁸ Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri dan melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian anak di tuntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan dari proses yang di alaminya itu.

Adapun karakteristik metode eksperimen antara lain :

- a. Ada alat bantu yang di gunakan.
- b. Anak aktif melakukan percobaan.
- c. Guru membimbing.
- d. Tempat dikondisikan.
- e. Ada pedoman untuk siswa.
- f. Ada topik yang di eksperimenkan

Kelebihan dan kekurangan metode eksperimen menurut Winda Gunarti dkk, sebagai berikut:⁹

Kelebihan Metode Eksperimen

- a. Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- b. Dalam membina siswa untuk terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- c. Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat di manfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

Kekurangan Metode Eksperimen

- a. Metode ini lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi.
- b. Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak mudah di peroleh.
- c. Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.
- d. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang di harapkan.

Eksperimen merupakan ketrampilan yang banyak di hubungkan dengan sains (ilmu pengetahuan). Eksperimen di lakukan melalui berbagai percobaan yang dilakukan anak bersama guru dan pada akhirnya anak dapat melakukannya secara mandiri tanpa diperintahkan oleh guru. Kegiatan eksperimen dapat dilakukan dengan dan atau tanpa alat khusus. Sebagai contoh

⁷ Yuliani Nuraini, Sujiono Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Universitas Terbuka: 2014).

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005).

⁹ Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), hal 118.



eksperimen yang dilakukan dan alat bantu adalah kegiatan mencampur warna, sedangkan yang dilakukan tanpa alat khusus seperti kegiatan menyentuhkan tangan ke benda dingin atau es.

Langkah-langkah Pembelajaran Mengenal Warna Melalui Metode

Mengembangkan kemampuan mengenal warna dapat dilakukan melalui metode eksperimen. Eksperimen yang dilakukan berupa percobaan sederhana. Percobaan sederhana dapat dikemas secara bervariasi, misalnya permainan pencampuran warna, permainan hujan pelangi, dan sebagainya.

a. Kegiatan Awal

- 1) Sebelum masuk kelas guru menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan eksperimen (percobaan) di antaranya pewarna makanan berwarna primer (merah, kuning, biru), gelas-gelas plastik dan botol plastik.
- 2) Anak-anak bernyanyi dan bermain tepuk dengan bimbingan guru sesuai dengan tema, guna untuk membangkitkan semangat anak.
- 3) Apersepsi sesuai dengan tema pada bulan tersebut.
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak mengenai pengetahuan dan pengalamannya tentang tema tersebut.

b. Kegiatan inti

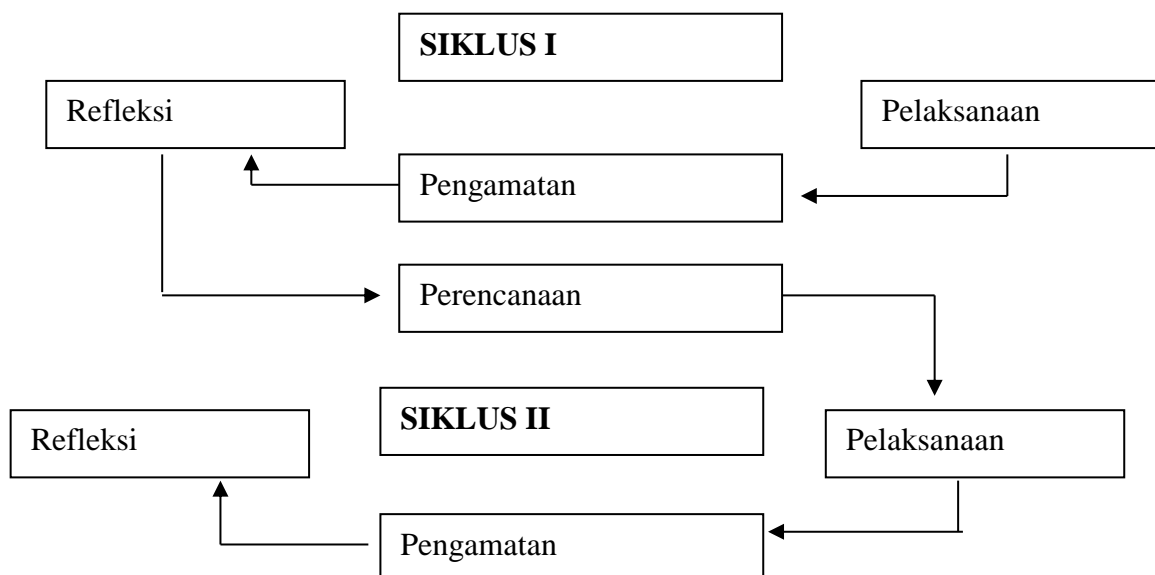
- 1) Jelaskan kepada anak kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu.
- 2) Tunjukkan alat dan bahan yang akan di gunakan selama pembelajaran.
- 3) Anak diminta mencampur warna, berikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sederhana dan biarkan anak untuk mengamatinya.
- 4) Dalam pelaksanaan percobaan sederhana guru memancing pengetahuan anak dengan memberi pertanyaan tentang warna-warna yang ditemukan anak.
- 5) Setelah selesai melakukan percobaan guru kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikannya secara lisan hasil temuannya.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini di lakukan *recalling* terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Anak beserta guru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan pada hari itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa sebagai peneliti sekaligus pengajar dan guru kelas RA Muslimat NU 10 Banin-Banat sebagai pendamping. Subjek penelitian adalah anak kelompok A sejumlah 22 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 13 anak laki-laki. langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:



Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pratindakan berupa kegiatan pembelajaran dengan memberi warna bentuk geometri dengan warna primer biru, merah, dan kuning, kemudian membuat warna baru yaitu warna orange, hijau, dan ungu. Kegiatan mengenalkan warna pada pratindakan dilakukan dengan media kertas dan pastel warna / crayon. Kegiatan pratindakan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, pengamatan terhadap kemampuan menyebutkan warna dan menyampaikan hasil percobaan sederhana tentang warna. Hasil kemampuan mengenal warna sekunder pada pratindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna sekunder masih rendah. Sebagaimana data pada tabel berikut :

Sub Variabel	Indikator	Skor Keseluruhan	Persentase Skor (%)	Rata-rata Persentase Skor (%)	Kriteria
Mengenal	Anak dapat menyebutkan warna	42	47,73 %	44,89%	Cukup
Mengkomunikasikan	Anak mampu menyampaikan hasil dari percobaan warna sederhana	37	42,05%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan pratindakan kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia 4 – 5 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar masih rendah. Hasil observasi kemampuan mengenal warna sekunder pada pratindakan adalah 44,89% yang tergolong dalam criteria cukup. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya peningkatan kemampuan mengenal warna sekunder agar tercapai kriteria keberhasilan yaitu lebih dari 80%.

Hasil Siklus I

Pada tahap ini dilakukan pengamatan pada setiap pertemuan. Pengamatan oleh peneliti yang menggunakan panduan instrument observasi *cheeklist* untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyebutkan warna sekunder dan mengkomunikasikan hasil percobaan sederhana tentang warna sekunder.

Hasil observasi pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna sekunder meningkat secara bertahap. Data hasil dari observasi pada siklus I yang dilakukan selama tiga kali pertemuan adalah sebagai berikut:

Sub variabel	Indikator	Siklus I			Rata-rata Tiap pertemuan (%)	Rata-rata Persentase Siklus I (%)	Kriteria
		Pertemuan pertama (%)	Pertemuan Kedua (%)	Pertemuan Ketiga (%)			
Mengenal	Anak dapat menyebutkan warna	54,55%	63,64%	69,32%	62,51%	Baik	
Mengkomunikasikan	Anak mampu menyampaikan hasil dari percobaan warna sederhana	51,14%	60,23%	65,10%	58,83%		



Dari table di atas tentang data hasil observasi Siklus I, kemampuan mengenal warna sekunder menggunakan metode eksperimen Tabel di atas menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan anak dalam mengenal warna memperoleh rata-rata persentase 62,51%; (2) Kemampuan anak dalam mengkomunikasikan hasil percobaan sederhana tentang warna sekunder memperoleh rata-rata persentase 58,83%; . Rata-rata persentase kemampuan mengenal warna sekunder pada Siklus I adalah 60,67% yang termasuk dalam kriteria baik.

Pada pelaksanaan Siklus I ini dilakukan tiga kali pertemuan sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pada pelaksanaan pratindakan. sebagaimana pada tabel rekapitulasi data hasil pratindakan dan pelaksanaan tindakan Siklus I berikut:

Komponen	Kemampuan Mengenal Warna Sekunder	
	Pratindakan	Siklus I
Rata-rata persentase (%)	44,89 %	60,67 %
Kriteria	Cukup	Baik

Hasil Siklus II

Pada Siklus II Menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna sekunder meningkat secara bertahap. Berikut sajian data hasil dari observasi peneliti pada Siklus II yang dilakukan selama tiga kali pertemuan:

Variabel	Indikator	Siklus II			Rata-rata Tiap Pertemuan (%)	Rata-rata Persentase Siklus I (%)	Kriteria
		Pertemuan Pertama (%)	Pertemuan Kedua (%)	Pertemuan Ketiga (%)			
Mengenal	Anak dapat menyebutkan warna	77,27%	86,37%	93,19%	85,61%	83,53%	Sangat Baik
Mengkomunikasikan	Anak mampu menyampaikan hasil dari percobaan sederhana	72,73%	82,96%	88,64%	81,45%		

Tabel di atas menunjukkan bahwa, (1) Kemampuan anak dalam menyebutkan warna memperoleh rata-rata 85,61%. (2) Kemampuan anak dalam mengkomunikasikan hasil percobaan sederhana tentang warna sekunder memperoleh rata-rata 81,45%. Rata-rata persentase kemampuan mengenal warna sekunder pada Siklus II adalah 83,53% yang termasuk dalam kriteria sangat baik.

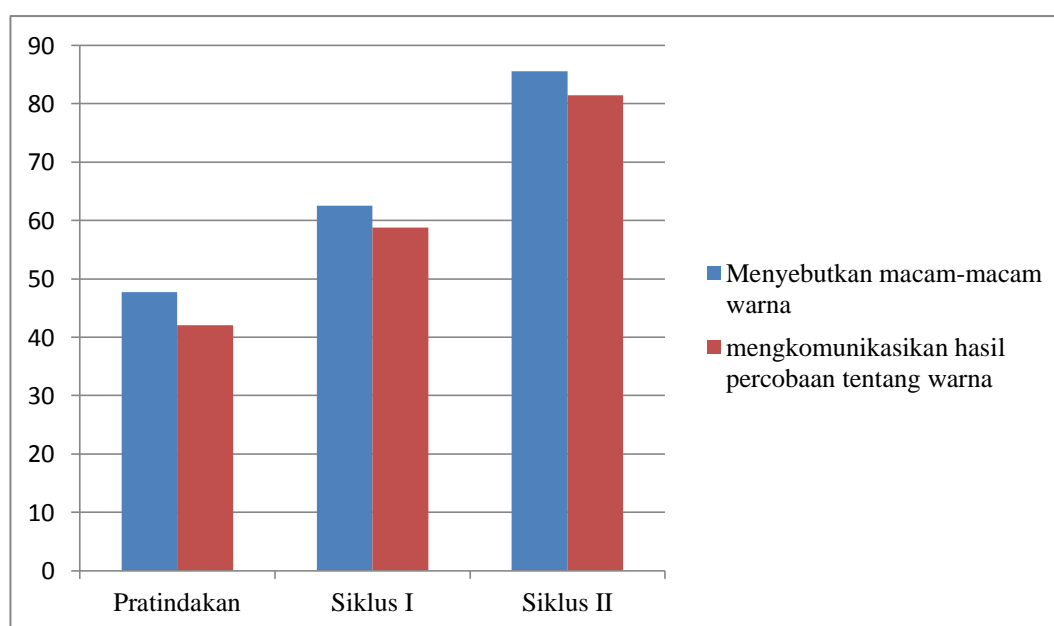
Pada pelaksanaan Siklus II ini dilakukan tiga kali pertemuan sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pada pelaksanaan pratindakan. Data hasil Pratindakan, pelaksanaan tindakan siklus I dan pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat sebagai berikut :



Komponen	Kemampuan Mengenal Warna Sekunder		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Persentase (%)	44,89%	60,67%	83,53
Kriteria	Cukup	Baik	Sangat Baik

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil kemampuan mengenal warna sekunder memperoleh rata-rata persentase 60,67% pada Siklus I yang termasuk dalam kriteria baik dan meningkat pada Siklus II dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 83,53% termasuk dalam kriteria sangat baik.

Gambaran peningkatan rata-rata persentase kemampuan mengenal warna dari Pratindakan, Siklus I dan Siklus II dapat di lihat pada Gambar Berikut :



Berdasarkan Gambar Grafik di atas, menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia 4 – 5 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar mengalami peningkatan. Perolehan rata-rata persentase pada Siklus II yaitu 83,53% yang melebihi indikator keberhasilan yang di harapkan yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan siklus II di hentikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan mengenal warna sekunder merupakan salah satu aspek penting bagi anak. Mengenal simbol warna akan memberikan bekal bagi anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan 2 Siklus dan setiap Siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Berdasarkan observasi pratindakan, kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar masih rendah hal ini di karenakan media yang kurang menarik, guru lebih dominan dan keterlibatan anak masih kurang. Pembelajaran mengenal warna pada anak guru lebih cenderung memberikan nama-nama warna dan menunjukkan warna. Untuk itu, dengan diterapkannya penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna sekunder.

Berdasarkan Hasil observasi pada pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna pada anak masih kategori rendah. Sebagian besar anak dalam menyebutkan warna masih di stimulasi oleh guru, dalam menyampaikan hasil percobaan sederhana anak juga masih mengalami kebingungan. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan mengenal warna sekunder



pada anak masih perlu ditingkatkan yaitu dengan metode pembelajaran yang melibatkan anak supaya anak dapat memahami setiap pembelajaran yang diperolehnya. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan karakteristik anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen¹⁰ yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran juga memperhatikan karakteristik anak bahwa anak pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara.

Metode Eksperimen merupakan salah satu metode yang melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran. Melakukan percobaan sederhana dapat menarik perhatian anak sesuai dengan karakteristik anak yaitu senang bereksperimen. Selain itu, menurut Winda Gunarti¹¹ pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat mengembangkan sikap dan menyalurkan rasa ingin tahu anak. Pada penelitian ini metode eksperimen yang digunakan berupa percobaan sederhana tentang warna dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan.

Penggunaan metode eksperimen pada kegiatan mengenalkan warna akan memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk melakukan (*doing*) sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menghafal namun juga akan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, dalam menggunakan metode eksperimen media dan alat yang digunakan bersifat konkrit dan anak memperoleh pengalaman langsung untuk melakukan percobaan sederhana dengan warna. Pengalaman belajar anak akan meningkat atau berkontribusi besar bagi pengetahuan anak apabila diperoleh melalui proses pembuatan atau mengalami langsung apa yang dipelajarinya¹² Kegiatan melakukan eksperimen merupakan kegiatan yang menarik bagi anak. Pada penelitian ini percobaan yang dilakukan adalah dengan bermain warna. Anak melihat dan melakukan langsung percobaan

percobaan sederhana tentang warna. Bereksperimen dalam dunia anak sangat perlu dilakukan agar anak dapat menggali pengetahuan dan kemampuan yang ada pada diri anak¹³. Anak juga akan memperoleh pengalaman langsung dan mengenal setiap simbol warna melalui beberapa kegiatan percobaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap pra operasional konkrit yaitu mulai mengenali beberapa simbol.

Pada siklus I diperoleh hasil observasi bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna sekunder telah mengalami peningkatan namun belum optimal. Beberapa anak masih malu-malu untuk melakukan percobaan karena masih beradaptasi dengan metode eksperimen yang baru dikenal anak. Serta, *setting* tempat duduk yang dibuat tidak mengelompok menyebabkan anak kurang tertib dan susah untuk saling berbagi dengan temannya.

Kendala pada Siklus I dapat di atasi pada siklus II. Anak sudah terbiasa melakukan percobaan sehingga tidak malu lagi dan tertarik dengan macam percobaan yang baru dikenalnya, selain itu *setting* tempat duduk anak juga di buat menjadi 3 kelompok. Kemampuan mengenal warna sekunder pada anak menunjukkan peningkatan, hal ini dapat dilihat dari peningkatan secara bertahap yaitu rata-rata perolehan persentase pada pratindakan yaitu 44,89%, meningkat di Siklus I dengan persentase sebesar 60,67% dan meningkat mencapai 83,53% pada Siklus II hingga mencapai target keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti yaitu 80%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak kelompok A usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengenal warna sekunder dapat meningkat dengan menggunakan metode eksperimen. Hal ini dapat dilihat

¹⁰ Moeslichatoen “ *Metode pengajaran di Taman kanak-kanak*”,(Jakarta Rineka Cipta, 2004) hal 10

¹¹ Winda Gunarti ,dkk “*Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*” (Jakarta, Universitas terbuka 2008) hal 11.8

¹² Wina Sanjaya “ *Strategi Pembelajaran* “ (Jakarta, kencana 2009) h 165.

¹³ Destira S.”*Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Sains* “ di TK ABA (Nganjuk Jurnal PAUD.2013) hal 3



dari data yang diperoleh pada pratindakan, Siklus I dan Siklus II yang mengalami peningkatan secara bertahap.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal warna sekunder dengan menggunakan metode eksperimen pada anak kelompok A usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar. Peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak dapat dilihat dari hasil observasi pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.

Meningkatnya kemampuan mengenal warna sekunder pada anak usia 4-5 tahun melalui metode eksperimen dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan tentang warna sekunder. Adapun percobaan yang dilakukan bersifat sederhana dan menarik untuk anak. Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh sehingga terjadi peningkatan terhadap pada kemampuan mengenal warna sekunder diantaranya guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan, selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah percobaan kepada anak. Kemudian anak melakukan percobaan dan di berikan tugas untuk menyebut 3-5 macam warna, menyampaikan hasil percobaan yang telah dilakukan anak.

Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan mengenal warna yang dapat mencapai indikator keberhasilan yaitu memperoleh rata-rata persentase lebih dari 80%. Pada Pratindakan memperoleh prosentase 44,89% yang termasuk dalam kriteria cukup, meningkat 60,67% pada Siklus I yang termasuk dalam kriteria baik, dan menjadi 83,53% yang termasuk dalam kriteria sangat baik.



Daftar Pustaka

- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “ Tantang Sisten Pendidikan Nasional ”
- Pekerti Widia, Dkk, 2013 *Metode Pengembangan Seni* (Pgtk2402), (Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka).
- Ibnu Teguh Wibowo, (2013)” *Belajar Desain Grafis* “, Yogyakarta, Buku pintar.
- Ali, Nugraha (2005). “ *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, E Faiqoh, 2011, Pengertian Kemampuan, Diakses pada [Http://Digilibuinsby.Ac.Id/9227/5/Bab%202.Pdf](http://Digilibuinsby.Ac.Id/9227/5/Bab%202.Pdf), Pada Tanggal 9 April, 2018, Pukul 10.15
- K agung hadi, 2012, pengertian kemampuan, diakses dari <http://eprintsuny.ac.id/8549/3/bab%202.06504241020.pdf> diakses pada tanggal 9 april 2018 pukul 10.20.
- Gunarti,Winda dkk, 2008. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta, Universitas terbuka,).
- Suyanto Slamet, 2005.*Pembelajaran Untuk Anak Taman Kanak-Kanak* (Departemen Pendidikan Nasional,).
- Mumhh, 2013, *Karakteristik Anak Usia Dini (aud)*. di akses (Senin, 9 April 2018, 12.30)
- Mardhiyah Siti, “*upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen* “kelompok A di RA Taman agung 3 muntilan
- Yuliani, Nuraini, 2011.*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka,).
- Moselichatun, 2004.*Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Yuliani Nuraini, Sujiono Dkk, 2014.*Metode Pengembangan Kognitif*, (Universitas Terbuka)
- Djamarah Bahri Syaiful 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya,).
- Ngatinah, *Penerapan Metode Eksperimen Bermain Pencampuran Warna Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A Di TK DHARMA WANITA Persatuan IV* Kejayan Pasuruan, Skripsi, Rabu 04 April 2018
- Anggoro, Dkk, 2009 “*Metode Penelitian*”, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka,).
- Prof.Dr, Arikunto Suharsimi ,2004. “ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” (Jakarta, Rineka Cipta,)
- Sanjaya Wina 2009 .“ *Strategi Pembelajaran* “ (Jakarta, kencana)
- Destira S,2013.”*Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Sains* “ di TK ABA (Nganjuk Jurnal PAUD.)
- Kementrian Pendidikan Nasional,2010 “ Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-Kanak “(Jakarta)

